

## Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif dan Kognitif Siswa Pada Materi Senyawa Karbon

Syahbuddin

Syahbuddin adalah SMAN 1 Kuta Baro, Aceh Besar, Indonesia

Email : [syahbuddin71@gmail.com](mailto:syahbuddin71@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar aspek afektif dan kognitif. Setting penelitian terdiri dari tempat, waktu penelitian dan siklus PTK, yang menjadi subjek penelitian ialah siswa kelas XII IA<sub>2</sub> yang berjumlah 30 siswa. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tersebut dilakukan observasi terhadap keaktifan siswa dan tanggapan siswa dari angket. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa mencapai kategori baik. Dari tes evaluasi awal diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 54,17 dan ketuntasan kelas 0%, pada hasil ulangan harian siklus pertama nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 71,97 dan ketuntasan kelas 50 %, pada siklus kedua nilai rata-rata kelas 84,09 dan ketuntasan kelas 93,33 %. Dari hasil angket tanggapan siswa diperoleh 91,91% siswa yang memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar dalam aspek afektif dan kognitif, serta aktivitas siswa kelas XII IA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar dan sebagian besar siswa merasa senang terhadap penerapan pembelajaran tersebut.

Katakunci : hasil belajar, aspek afektif, kognitif

### PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. "Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik", (Aunurrahman, 2009:143).

Hasil belajar kimia pada aspek afektif siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar dapat dikatakan masih kurang, hal tersebut disebabkan karena dua faktor yaitu faktor dari siswa dan guru. Faktor dari siswa yaitu rendahnya kemauan siswa

***Syahbuddin, Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif, .....  
Pp. 71-88***

untuk mengaplikasi nilai-nilai atau moral di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat yang mencerminkan kepribadian siswa itu sendiri, seperti bertutur kata yang sopan, menghargai guru dan temannya bahkan menghargai nilai-nilai karakter. Sedangkan faktor dari guru disinyalir karena kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran sehingga rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan dan membekali diri dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai karakter seperti peduli lingkungan. Kebijakan pendidikan di Indonesia untuk mengantisipasi persoalan di atas adalah dengan memberlakukan Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Struktur mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas lima kelompok, yaitu: Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, Kelompok mata pelajaran IPS, Kelompok mata pelajaran IPA, Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Salah satu model pembelajaran yang berusaha mengembangkan pemahaman dan kesadaran nyata tentang suatu nilai karakter sebagai dasar pembentukan kepribadian adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* syarat dengan nilai dan karakter sehingga pembelajaran kimia sangat cocok apabila menggunakan model pembelajaran tersebut. Sebab model tersebut dapat menyampaikan pesan-pesan kognitif dan afektif sebagaimana terkandung dalam materi pelajaran kimia yang cenderung penuh dengan muatan moralitas, nilai-nilai atau norma yang berhubungan langsung dengan perilaku sebagai umat manusia.

Nilai didefinisikan dengan cara yang berbeda-beda oleh banyak ahli. Berdasarkan pandangan psikologis, pada dasarnya Pendidikan nilai merupakan upaya pengetahuan keyakinan terhadap kebenaran, kebaikan, dan keindahan perilaku peserta didik. Menurut Gordon Allport (1964) bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dalam pendidikan tentu saja pilihan yang diharapkan adalah nilai-nilai yang sesuai dengan tuntunan yang ada, baik yang berlaku dalam masyarakat maupun ajaran Agama. Oleh karena itu dari sudut pandang sosiologi, pengertian nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kupperman, 1983).

Pengetahuan itu sendiri memiliki nilai-nilai tertentu. Misalnya, menurut Darmadjo (1989) bahwa ilmu pengetahuan alam (Sains) memiliki nilai sosial (etika, estetika, moral atau humaniora), nilai ekonomi, dan nilai psikologis atau pedagogis. Tetapi Spranger (dalam Suryabrata, 1988) membagi nilai-nilai menjadi 6 (enam) jenis, yaitu: nilai ekonomi, nilai ilmiah, nilai sosial, nilai kekuasaan, nilai estetika, dan nilai religius. Hal tersebut berbeda pula dengan pendapat Einstein, bahwa sains mengandung lima nilai, yaitu: nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosial-politik-ekonomi, nilai pendidikan, dan nilai religius. Walaupun demikian sebutan nilai-nilai tersebut ada unsur kesamaan dan perbedaan dalam pengertian antara ahli yang satu dengan ahli lainnya. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan dalam uraian di bawah ini.

*Nilai etika dan nilai estetika* dari sains terletak pada system yang menetapkan “kebenaran objektif pada tempat yang paling utama”. Kebenaran objektif adalah kebenaran yang dapat diuji kebenarannya melalui realitas empirik. Adapun proses sains

itu sendiri dianggap sebagai suatu latihan, meresapkan, dan menghayati nilai-nilai itu atau nilai keilmiahannya. Hal ini karena nilai ilmiah sendiri berorientasi kepada pengetahuan secara objektif, menekankan kepada pemikiran logis, melihat dasar dari setiap prinsip ilmu pengetahuan, dan kaitan antara prinsip satu dengan prinsip lainnya, dan menekankan kepada kebulatan berpikir.

*Nilai ekonomi* dari sains walau tidak secara langsung dinyatakan dengan tegas, namun temuan dari sains dapat digunakan untuk memproduksi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, terutama bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Karakteristik nilai ini adalah menjaga kesinambungan hidup, baik individu maupun kelompok yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk produksi dan pekerjaan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya. Dengan kata lain nilai ekonomi sains mengutamakan segi kegunaan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Batasan nilai ekonomi dalam pandangan Einstein masih tergolong kepada nilai praktis. Hal ini, karena nilai praktis sains adalah kandungan nilai yang berhubungan dengan aspek-aspek manfaat sains untuk kehidupan. Sains dapat berkembang pesat sebagai akibat sains banyak memiliki nilai praktisnya, seperti sumber pangan, sandang, perumahan, pengobatan/kesehatan, dan manfaat praktis lainnya.

*Nilai sosial* berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, perilaku bertanggungjawab terhadap kelompok, kasih sayang, perilaku loyal dan bersedia berkurban dan berpartisipasi di dalam kehidupan sosial. Perilaku sosial akan muncul pada diri seseorang, jika ia merasakan kebutuhan pentingnya orang lain terhadap keberadaan dirinya. Dengan kata lain nilai sosial terbentuk oleh rasa saling membutuhkan satu sama lain. Dalam bidang sains, secara intrinsik berjalannya hukum-hukum sains atau rumus-rumus sains selalu melibatkan berbagai faktor yang tidak dapat berdiri sendiri. Demikian pula berbagai fenomena dalam Biologi, Kimia, Fisika muncul sebagai akibat interaksi berbagai faktor pendukungnya. Dengan kata lain, nilai sosial suatu bahan ajar sains menunjukkan satu kesatuan faktor-faktor yang berinteraksi sehingga menimbulkan fenomena dalam suatu bahan ajar sains itu yang berupa konsep, prinsip-prinsip, teori dalam sains.

*Nilai psikologi* dan pedagogis dari sains dapat mencakup banyak hal, antara lain perilaku mencintai kebenaran, perilaku toleran atau menghargai pendapat orang lain, perilaku tidak mudah putus asa, perilaku teliti dan hati-hati, perilaku untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Nilai pedagogis ini disebut juga nilai pendidikan. Menurut Einstein, bahwa nilai pendidikan sains adalah kandungan nilai yang dapat member inspirasi atau idea untuk pemenuhan kebutuhan manusia dengan belajar dari prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang berlaku dalam sains. Dengan demikian, nilai pendidikan ini bukan hanya menyangkut pendidikan teknik, pendidikan seni dan lukis, pendidikan system pemerintahan dan kepemimpinan, pendidikan sistem pertahanan Negara, pendidikan sistem lalu lintas jalan raya, dan pendidikan lainnya yang sifatnya meniru atau memodifikasi dari hukum alam untuk diterapkan menjadi hasil karya manusia. Dalam VCD karya Harun Yahya banyak diungkapkan berbagai pendidikan teknik, khususnya teknik arsitektur alam yang ditunjukkan dalam perilaku berang-berang membuat sarang sebagai pola teknik membuat bendungan air, teknik sarang rayap, lebah, labah-labah, dan sebagainya.

***Syahbuddin, Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif, .....  
Pp. 71-88***

*Nilai religius* berorientasi kepada nilai keimanan sebagai dasar segala pemikiran dan tindakan yang berhubungan kepada kesadaran akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat asma-ulhusna lainnya. Nilai keimanan ini dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan YME. Menurut pandangan Einstein bahwa nilai religius sains adalah nilai yang dapat membangkitkan kesadaran akan keberadaan Tuhan di alam sebagai Sang Maha Pencipta dan sifat-sifat Tuhan lainnya. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Tuhan tersebut akan muncul bila dihadapkan kepada segala keteraturan fenomena alam, keseimbangan alam, peristiwa sebab akibat yang terjadi di alam, daur hidup materi dan aliran energi, dan berbagai keunikan dan keanekaragaman di alam yang mempesona, baik di tingkat mikroskopik maupun makrokosmik. Pada tingkat mikroskopik, seperti berbagai struktur jaringan tumbuhan maupun hewan memiliki keunikan keanekaragaman tersendiri, karena manusia tidak mungkin dapat melakukan hal yang sama. Demikian pula pada tingkat makrokosmik, manusia dapat mempelajari hukum kosmik itu sendiri seperti digerakkan oleh sebuah mesin yang maha besar, begitu teraturnya peredaran bintang-bintang, planet-planet, satelit-satelit, dan benda-benda luar angkasa lainnya.

*Nilai intelektual* atau nilai kecerdasan adalah kandungan nilai yang mengajarkan kecerdasan seseorang dalam menggunakan akalunya untuk memahami sesuatu dengan tidak mempercayai tahyul atau kebenaran mitos, tetapi agar lebih kritis, analitis, dan kreatif terhadap pemecahan suatu masalah yang lebih efektif dan efisien. Kemajuan sains dapat dicapai, apabila setiap saintis dapat mengembangkan nilai intelektual suatu bahan ajar, sains dapat dianalisis kelemahan dan kelebihanannya untuk peningkatan bahan ajar tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi nilai dapat dinyatakan bahwa nilai mendasari perilaku dan tindakan seseorang, karena nilai dapat dijadikan patokan dan prinsip-prinsip sebagai kriteria dalam menjalani kehidupannya. Nilai merupakan suatu gagasan atau konsep yang dijadikan acuan atau patokan dan motivasi dalam menentukan suatu hal atau tindakan yang hasilnya berguna atau tidak berguna, dan dipegangnya dalam waktu relatif lama sehingga menjadi stabil, serta dinyatakan secara konsisten menjadi milik kepribadiannya. Oleh karena itu pendidikan nilai memiliki sasaran mengubah perilaku, tindakan, dan kepribadian nilai memiliki sasaran mengubah perilaku, tindakan, dan kepribadian seseorang dari hal-hal yang tidak benar menjadi benar adanya, dari hal-hal yang buruk menjadi baik adanya, dan sifat lainnya kearah positif atau kebaikan. Namun penilaian terhadap suatu nilai ini tergantung pada penangkapan atau keyakinan dari orang itu atas kebenaran yang diperoleh dari objek atau fenomena yang diamatinya atau dipelajarinya. Aspek penilaian terhadap suatu nilai, Krathwohl et.al (1964) dan Bloom et.al (1980) membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

**a. Penerimaan suatu Nilai (*Acceptance of value*)**

Pada tingkat penerimaan nilai ini, penekanannya mengarah kepada asal-usul keberhasilan suatu objek, fenomena, dan perilaku yang diamatinya seperti: kepercayaan menjadi teman baik atau anggota kelompoknya. Dalam hal ini, sesuatu dipandang bernilai apabila seseorang setelah mengamatnya, dan mempelajarinya kemudian ia berperilaku menerima atau menyetujui terhadap makna kandungan nilai-nilainya.

**b. Pemilihan terhadap Nilai (*Preferensi for value*)**

Pada tingkat pemilihan nilai ini, seseorang berusaha menginginkan dan mengikuti nilai yang dianutnya untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut: ia dapat mengungkapkan pandangan dan argumentasi dari suatu nilai objek yang dipelajarinya.

**c. Keterikatan atau Komitmen kepada Nilai (*Commitment*)**

Tingkatan yang menunjukkan tampilan perilaku dari suatu nilai yang dipegangnya dan kemungkinan memperluas pengembangan dirinya terhadap nilai tersebut dan juga terhadap orang lain, seperti: ia dapat mengungkapkan prinsip-prinsip dalam hidupnya dan kehidupannya di masyarakat, berupa kepatuhannya terhadap sesuatu yang dianggapnya baik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nilai dipengaruhi oleh tingkatan persepsi dari orang terhadap sesuatu yang dinilainya.

**Pengembangan Nilai-Nilai dalam Pembelajaran Kimia**

Untuk mengembangkan nilai-nilai dalam pembelajaran kimia tergantung pada konteks mana kita menempatkannya, karena banyak sekali jenis dan bidang garapannya, cara memberi makna terhadap kandungan nilainya. Menurut Holander dan Hunt bahwa nilai memiliki tiga komponen makna, yaitu: makna kognitif, makna afektif, dan makna tindakan sebagai berikut:

1. Makna komponen kognitif, yaitu untuk menyatakan seseorang mempunyai nilai secara kognitif, ia mengetahui cara yang benar untuk bertindak atau berusaha.
2. Makna komponen afektif, yaitu seseorang dapat merasakan secara emosional tentang sesuatu hal dan ia akan menyetujui hal yang positif dan tidak menyetujui yang negative.
3. Makna komponen tindakan, yaitu merupakan variable penyetara yang memimpin pada suatu tindakan.

Ketiga komponen nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sains di sekolah. Makna pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang tua yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuannya, akhlak bahkan seluruh kepribadiannya. Pendidikan nilai adalah suatu proses membantu mahasiswa menjajaki nilai-nilai yang mereka miliki secara kritis agar meningkatkan mutu pemikiran dan perasaan mereka tentang nilai-nilai (Nasution:1999:131). Selanjutnya secara lebih rinci A. Kosasih Djahiri (1996:44) menyatakan bahwa pendidikan nilai yang akan diberikan pada anak/mahasiswa haruslah mempunyai arah dan sasaran, antara lain:

1. Membina, menanamkan dan melestarikan nilai, morak dan norma luhur pada diri manusia/kelompok masyarakat dan kehidupannya.
2. Menitipkan dan memperluas (*broadening*) tatanan nilai dan keyakinan manusia/kelompok masyarakat.
3. Membina dan meningkatkan jati diri manusia/masyarakat/bangsa.
4. Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal/nilai-nilai moral naif/negative.
5. Membina dan mengupayakan ketercapaian/keterlaksanaan dunia harapan (*the expected world*) yang dicita-citakan.

***Syahbuddin, Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif, .....  
Pp. 71-88***

6. Mengklarifikasikan dan mengoperasikan nilai, moral dan norma dasar (*basic/intrinsic value*) dalam astragatra kehidupan.
7. Mengklarifikasi dan atau mengkaji/menilai diri keberadaan nilai, moral dan norma dalam diri manusia dan atau kehidupannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah perlu mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, budaya bangsa, dan norma Agama. Dalam gagasan pendidikan nilai, menurut Kniker (1977 dalam Mulyana,R.,2004:105) bahwa nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap tindakan-tindakan pendidikan atau strategi belajarnya ada tahapan-tahapan, yaitu:

1. *Value Identification* (Identifikasi Nilai); pada tahapan ini nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap mahasiswa, misalnya: nilai religi, nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosio-politik-ekonomi, dan nilai pendidikan apa saja dari bahan ajar sains itu.
2. *Activity* (Kegiatan); pada tahap ini mahasiswa diarahkan untuk melakukan kegiatan pada penyadaran nilai yang menjadi target di atas, misalnya berdiskusi tentang kandungan nilai-nilai dari bahan ajar sains di kelas, dan sudah tentu diberikan contohnya terlebih dahulu dari setiap nilai itu.
3. *Learning Aids* (Alat Bantu Belajar); pada tahap ini alat-alat bantu belajar seperti transparansi tulisan atau gambar digunakan untuk memperlancar proses belajar nilai.
4. *Unit interaction* (Interaksi satuan kerja); Tahap ini untuk memperluas strategi kegiatan belajar, misal dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil untuk membahas kandungan nilai tertentu dari bahan ajarnya.
5. *Evaluation segment* (Bagian Evaluasi); tahapan akhir ini merupakan bagian untuk menilai kemajuan belajar nilai dengan menggunakan teknik dan alat evaluasi nilai, seperti lembar observasi, angket skala perilaku, atau wawancara.

Dengan demikian pendidikan nilai dalam sains di sekolah dapat dilakukan, dan dalam pelaksanaannya mesti mengintegrasikan nilai-nilai intrinsik sains (Hukum Alam: model biologi, Model Kimia, Model Fisika) dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan budaya bangsa, serta ajaran Agama yang saling memperkuat menjadi nilai kebenaran untuk kehidupan manusia.

Sudah sejak tahun 1993 dalam laporan Unesco untuk Principal Regional Office For Asia And The Pacific, tentang Strategies And Methods For Teaching Values In The Context Of Science And Technology, menyatakan bahwa Negara: Bhutan, India, China, Indonesia, Republik Islam Iran, Malaysia, Maldives, Nepal, Philipina, Thailand, dan Vietnam telah sepakat bahwa kurikulum sains, bersama dengan kurikulum lainnya, membantu untuk mengembangkan perilaku dan perilaku berdasarkan nilai-nilai implisit dan etika, seperti menghargai, peduli, bertanggung jawab, membuat keputusan dan mengambil tindakan, nilai-nilai inti dari orang dewasa yang bertanggung jawab. Buku teks perlu dikembangkan sesuai dengan program pengajaran, dan mengandung bahan-bahan untuk etika/pendidikan moral, khususnya, kasih sayang terhadap sesama,

pendekatan ilmiah, patriotisme, sudut pandang ilmiah terhadap alam, dan kesadaran internasional dan global, tentu saja sebagai bagian dari bangsa Indonesia kita semua memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan hal tersebut dalam pembelajaran (Unesco, 1993).

### **Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan metode/model pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Agar siswa belajar lebih aktif, lebih berpartisipasi dalam pembelajaran serta mampu berinteraksi satu sama lain, maka guru dituntut untuk lebih aktif dalam menentukan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar kognitif siswa meningkat (Lie, 2008: 54). Guru juga seyogyanya menggunakan lebih dari satu pendekatan maupun model pembelajaran pada waktu mengajar. Variasi pendekatan dan model pembelajaran mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mempermudah siswa dalam belajar, dan kelas menjadi hidup. Seperti halnya pendekatan induktif berbasis VCT (*Value Clarification Technique*) yang sesuai untuk diterapkan dalam pelajaran kimia.

Pendekatan induktif berbasis VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan strategi yang direncanakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreatif melalui observasi, membandingkan, penemuan pola, dan menggeneralisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yang didapat melalui pengalaman maupun pengamatan di lingkungan sekitar. Pendekatan ini dimulai dengan mengemukakan kenyataan-kenyataan, berikut data dan fakta berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri. Proses ini dilaksanakan dalam aktivitas kelompok, dimana siswa mengkontraskan dan membandingkan dengan pandangan dan pengalaman siswa yang lainnya. Siswa Sekolah Dasar di hadapkan pada apa yang mereka dapat lihat pada data dan fakta yang mereka dapat saksikan dalam kehidupan sehari-hari yang ada di sekeliling mereka.

Berbagai penjelasan, sumber dan informasi tertulis dapat menjadi salah satu sumber dalam pendidikan moral. Guru dapat menunjukkan kenyataan yang ada di masyarakat (kenyataan moral) yang baik maupun yang tidak baik dan biarkan siswa mencoba menyusun konsep dan pemahaman mereka mengenai aspek moral yang diajarkan (Wahad, Abdul Aziz, 1996/1997).

Kenyataan-kenyataan moral yang dimaksud dapat saja meliputi misalnya, pencurian dan perampokan, korupsi dan tabrak lari, pemakai jalan yang tidak mematuhi rambu-rambu dan aturan lalu lintas. Kenyataan-kenyataan, data dan fakta moral yang dipilih haruslah yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak sehingga hal itu benar-benar memberi dampak positif bagi anak untuk dapat memahaminya dengan baik dan diharapkan membentuk konsepnya sendiri tentang moral tertentu sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas (Wahad, Abdul Aziz, 1996/1997: 75). Pembelajaran ini menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

***Syahbuddin, Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif, .....  
Pp. 71-88***

Pola Pendekatan induktif berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) sangat unggul karena; pertama, mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral

dalam kehidupan nyata; keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; kelima, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; keenam, mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan mengobservasi berbagai nilai moral yang ada dalam diri seseorang; ketujuh, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi. Dalam praktik pembelajaran, pembelajaran dengan pendekatan induktif berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, Sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang pendidikan khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif. Selain itu menjadi acuan bagi guru kimia dalam menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan tiap kelas, pada mata pelajaran yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan hasil belajar kepada siswanya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif dan Kognitif Siswa Kelas XII IA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar Pada Materi Senyawa Karbon”. Dengan tujuan untuk mengetahui : bagaimana peningkatan aspek afektif siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada senyawa karbon, bagaimana peningkatan aspek kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada senyawa karbon. Serta bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada senyawa karbon.

### **Metodologi Penelitian**

#### **. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas XII IA<sub>2</sub> tahun pelajaran 2021/2022. Jumlah siswa sebanyak 30 orang terdiri dari 20 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki.

### **Pengumpulan Data**

#### **1). Lembar Observasi aktivitas siswa**

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan penerapan model

pembelajaran VCT. Lembar observasi siswa digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

2). Lembar evaluasi berupa soal *pre test* dan ulangan harian /*post tes*

Soal *pretest* berbentuk pilihan berganda yang berjumlah 20 soal. Soal diberikan sebelum materi diajarkan guna mengetahui kemampuan awal siswa, dan soal ulangan harian diberikan pada akhir siklus guna mengetahui peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Pada siklus pertama berjumlah 10 soal dan siklus kedua 10 soal dan setiap soal ulangan harian berdasarkan indikator yang diajarkan pada tiap pertemuan.

3). Angket tentang tanggapan siswa

Angket dibagikan untuk mengetahui pendapat atau tanggapan dari objek yang diteliti dalam hal ini siswa kelas XII IA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. Angket yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup.

### Teknik pengolahan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang aktivitas siswa dan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model VCT yang diperoleh pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dalam bentuk ceklis. Untuk mengetahui tanggapan siswa tentang penerapan model VCT dibagikan angket terstruktur (pertanyaan bersifat tertutup), sedangkan data kuantitatif diperoleh dari pemberian tes (evaluasi) dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari soal *pretest* dan soal ulangan harian yang diberikan pada tiap akhir siklus yang disesuaikan dengan indikator pada setiap RPP.

### Teknik Analisis Data

Adapun pendeskripsian skor keaktifan siswa dan kemampuan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menurut tim pustaka Yustisia (2008:28), dengan skor sebagai berikut: 1 = Kurang baik, 2 = Baik, 3 = Sangat baik

Nilai =  $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$ , Range = 85 – 100 = Sangat baik, 70 – 84 = Baik, ≤ 69 = Kurang baik

Menurut Sudijono (2005:43) untuk ketuntasan klasikal hasil belajar (evaluasi) dan angket tentang tanggapan siswa dalam belajar dengan penerapan model VCT dapat dianalisis dengan menggunakan rumus prosentase.

## HASIL PENELITIAN

### Pelaksanaan Siklus Pertama

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan

Setelah menganalisis hasil tes awal yang dikerjakan siswa, secara kolaboratif peneliti dan tim observer melakukan berbagai langkah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari serta memahami materi senyawa karbon sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Perencanaan yang disusun yaitu: a. Membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran VCT (*Value*

**Syahbuddin, Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif, .....  
Pp. 71-88**

Clarification Technique). b. Menyusun lembar kerja siswa (LKS)., c. Membuat instrument yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran sebagai pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan setelah semua perangkat pembelajaran siap untuk digunakan yaitu tanggal 12 Oktober 2021. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan materi mengenai senyawa karbon. model yang digunakan yaitu model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Kegiatan pembelajaran ini dipantau dan diamati oleh tim observer dengan tujuan untuk mengetahui letak kesulitan dan kelemahan yang terjadi di dalam kelas guna perbaikan untuk hasil yang lebih baik.

3. Observasi

Lembar observasi yang telah disiapkan, diisi oleh pengamat I dan pengamat II pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
. Data Keaktifan Siswa pada PBM Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai			Keterangan
		Pengamat I	Pengamat II	Nilai rata-rata	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pendahuluan				
	a. Siswa Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	2	2	2	Baik
	b. Siswa memberikan pertanyaan/menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	3	2	2,5	Baik
2.	Kegiatan inti				
	a. Siswa duduk menurut kelompok masing-masing	3	3	3	Sangat baik
	b. Siswa mendengarkan pengarahan dari guru	2	2	2	Baik
	c. Setiap kelompok menggali informasi materi yang diberikan dengan baik	2	2	2	Baik
	d. Siswa menjelaskan materi tentang senyawa karbon	2	2	2	Baik
	e. Guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok	2	1	1,5	Kurang Baik
	f. siswa mengerjakan LKS dan mendiskusikannya	1	2	1,5	Kurang Baik
g. Guru menegaskan kembali materi dan tentang jawaban	2	2	2	Baik	

	siswa h. Guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik				
3.	Penutup				
	a. Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada guru	2	3	2,5	Baik
	b. Siswa mendengarkan penegasan dari guru	3	2	2,5	Baik
	c. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	2	2	2	Baik

Sumber : Hasil Penelitian kelas

Berdasarkan hasil observasi lembar aktivitas siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus pertama masih terdapat beberapa aspek yang kurang baik seperti saat mendengar pengarahan dari guru, kurangnya interaksi antar siswa, kemudian pada saat siswa menulis pertanyaan sesuai dengan kondisi yang telah diberikan di selembar kertas beserta jawabannya kurang sesuai dengan apa yang di harapkan, begitu juga saat menarik kesimpulan siswa juga kurang berpartisipasi aktif. Sebagian siswa masih sibuk dengan kegiatan lain di luar pembelajaran. Hal ini disebabkan sebagian siswa belum memahami langkah-langkah model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan baik.

Disamping hal-hal yang kurang baik tersebut terdapat beberapa aspek yang baik dan sangat baik yaitu siswa mendengarkan ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa duduk menurut kelompok masing-masing, tiap kelompok bersedia untuk mendiskusikan jawaban yang benar.

Hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh pengamat I dan II pada siklus pertama terhadap keaktifan siswa berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Siswa telah duduk menurut kelompok masing-masing, b. Terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan pengumpulan data (materi), c. Terdapat beberapa siswa yang tidak berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya, d. Terdapat beberapa siswa yang tidak ikut mendiskusikan LKS dengan baik. e. Siswa belum dapat menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik, e. Sebagian besar siswa tampak senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
. Hasil ulangan Harian Siswa Kelas XII IA<sub>2</sub> Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai			Keterangan (KKM $\geq$ 75)
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1.	ASS	65	68	70	Tidak Tuntas
2.	BAS	70	76	80	Tuntas
3.	FF	65	68	70	Tidak Tuntas
4.	FEB	65	76	80	Tuntas
5.	HAF	60	63	68	Tidak Tuntas
6.	MA	65	70	76	Tuntas
7.	MUS	70	76	78	Tuntas

**Syahbuddin, Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif, .....**  
**Pp. 71-88**

8.	MAU	60	64	65	Tidak Tuntas
9.	NUR	65	70	76	Tuntas
10.	NUR	50	60	65	Tidak Tuntas
11.	RN	73	76	78	Tuntas
12.	RY	60	63	65	Tidak Tuntas
13.	SN	75	76	78	Tuntas
14.	SM	60	63	65	Tidak Tuntas
15.	SMK	60	63	65	Tidak Tuntas
16.	SUR	55	58	60	Tidak Tuntas
17.	TAD	70	76	80	Tuntas
18.	TRO	63	63	68	Tidak Tuntas
19.	TRI	65	70	76	Tuntas
20.	USH	60	63	65	Tidak Tuntas
21.	UMY	60	63	65	Tidak Tuntas
22.	VIR	70	76	80	Tuntas
23.	VR	65	70	76	Tuntas
24.	WA	60	63	65	Tidak Tuntas
25.	WIA	60	65	68	Tidak Tuntas
26.	WKA	60	76	80	Tuntas
27.	YUL	60	63	65	Tidak Tuntas
28.	YD	65	70	76	Tuntas
29.	ZA	65	76	78	Tuntas
30.	ZAI	65	76	78	Tuntas
	<b>Rata-rata</b>	<b>63,53</b>	<b>68,67</b>	<b>71,97</b>	

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 3 hasil ulangan pertemuan siklus pertama di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada pertama yaitu 63,54 dan terdapat 1 siswa yang nilainya telah tercapai KKM, sedangkan 29 siswa lainnya memperoleh nilai hasil ulangan harian masih di bawah KKM. pertemuan ke dua yaitu 68,67 dan terdapat 10 siswa yang nilainya telah tercapai KKM, sedangkan 20 siswa lainnya memperoleh nilai hasil ulangan harian masih di bawah KKM. Nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada pertemuan ke tiga yaitu 71,97 dan terdapat 15 siswa yang nilainya telah tercapai KKM, sedangkan 15 siswa lainnya memperoleh nilai hasil ulangan harian siklus pertama masih di bawah KKM. Maka persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar pada siklus pertama sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% = \frac{15}{30} \times 100\%, = 50,0 \%$$

Perolehan ini telah menunjukkan peningkatan dari sebelumnya, namun peningkatan itu masih jauh dari yang diharapkan, yaitu 85% dari jumlah siswa harus mengalami ketuntasan belajar agar kelas tersebut mencapai ketuntasan klasikal, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan baik. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XII IA<sub>2</sub>

SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar pada siklus pertama masih rendah. Sehingga masih perlu dilakukan tindakan agar hasil belajarnya lebih baik lagi.

#### 4. Refleksi

Adapun refleksi dari siklus pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran guru perlu menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada materi, misalnya dengan jalan menuliskan tujuan yang telah disampaikan secara lisan di papan tulis dan poin-poin penting dari suatu materi.
- 2) Untuk mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja guru dapat memberitahukan siswa bahwa kerjasama yang baik sesama anggota kelompok akan memberikan hasil yang baik sehingga nilai yang mereka peroleh nantinya juga akan lebih baik.
- 3) Guru sebaiknya lebih memotivasi siswa pada saat menggali informasi (materi).
- 4) Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan LKS yang diberikan secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
- 5) Guru sebaiknya mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama.
- 6) Guru perlu menuliskan hasil kesimpulan di papan tulis agar siswa dapat lebih mudah mengingatnya.

### **Pelaksanaan Siklus Kedua**

#### Perencanaan

Setelah menganalisis hasil belajar pada siklus pertama secara seksama oleh guru dan tim observer, di mana dari hasil analisis dapat diketahui kelemahan yang masih dialami siswa, maka pada tanggal 19 Oktober 2021 guru dan tim peneliti membahas dan merencanakan tindakan lanjutan agar kelemahan dan kekurangan yang ada dapat diminalisir. Dari diskusi yang dilakukan, diputuskan untuk :

- a. Membuat rencana pembelajaran yang berhubungan dengan materi-materi yang masih dianggap sulit bagi siswa.
- b. Melakukan pembelajaran kembali dengan menekankan pada materi-materi yang dianggap sulit bagi siswa.
- c. Memberikan motivasi pada siswa pada saat menjelaskan materi.

#### 5. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran sebagai pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2021. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan materi senyawa karbon. model yang digunakan yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Kegiatan pembelajaran diamati oleh tim observer dengan tujuan mengetahui letak kesulitan dan kelemahan yang terjadi di dalam kelas.

#### 6. Observasi

Lembar observasi yang telah disiapkan, diisi oleh pengamat I dan pengamat II berdasarkan hasil pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berlangsung. Adapun hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3  
 . Data Keaktifan Siswa Pada PBM Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai			Keterangan
		Pengamat I	Pengamat II	Nilai rata-rata	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pendahuluan				
	a. Siswa Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	3	3	3	Sangat Baik
	b. Siswa memberikan pertanyaan/menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	3	3	3	Sangat Baik
2.	Kegiatan inti				
	a. Siswa duduk menurut kelompok masing-masing	3	3	3	Sangat baik
	b. Siswa mendengarkan pengarahan dari guru	3	3	2	Sangat Baik
	c. Setiap kelompok menggali informasi materi yang diberikan dengan baik	3	3	3	Sangat Baik
	d. Siswa menjelaskan materi tentang senyawa karbon	3	3	3	Sangat Baik
	e. Guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok	3	3	3	Sangat Baik
	f. siswa mengerjakan LKS dan mendiskusikannya	3	3	3	Sangat Baik
	g. Guru menegaskan kembali materi dan tentang jawaban siswa	3	3	3	Sangat Baik
h. Guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik					
3.	Penutup				
	a. Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada guru	3	3	3	Sangat Baik
	b. Siswa mendengarkan penegasan dari guru	3	3	3	Sangat Baik
	c. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	3	3	3	Sangat Baik

Sumber : Hasil Penelitian tindakan kelas

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa berdasarkan tabel pengamatan, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama di mana siswa yang tadinya kurang termotivasi dalam belajar kini tampak bersemangat, baik itu ketua kelompok maupun anggota kelompok. Hal ini disebabkan siswa telah terbiasa dengan kondisi pembelajaran melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sehingga siswa cukup antusias dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan diskusi dalam kelompok berjalan lancar. Pada kegiatan penutup siswa juga telah ikut berpartisipasi dalam menarik kesimpulan hal ini disebabkan guru telah berhasil mengarahkan siswa dengan baik untuk menarik kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajari secara bersama-sama.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat I dan II terhadap keaktifan siswa pada siklus kedua ialah sebagai berikut:

1. Siswa belajar dengan aktif.
2. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti
3. Interaksi dan kerjasama anggota kelompok semakin baik, sehingga suasana diskusi berlangsung dengan baik.
4. Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada guru dan siswa mendengarkan dengan baik jawaban yang diberikan oleh guru.
5. Semua siswa berperan aktif dalam diskusi.
6. Siswa sudah terdorong untuk mengerjakan LKS berdasarkan pertanyaan dari guru dengan baik.
7. Siswa bersama-sama dengan guru menarik kesimpulan di akhir pembelajaran dan guru telah menuliskan kesimpulan di papan tulis.
8. Aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar sudah mengarah pada pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) secara lebih baik, di mana siswa mampu membangun kerjasama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Hasil evaluasi pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4  
 Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas XII IA<sub>2</sub> Pada Siklus Kedua

No.	Nama Siswa	Nilai			Keterangan (KKM≥75)
		Pertemuan I	Pertemuan I	Pertemuan III	
1.	ASS	76	78	80	Tuntas
2.	BAS	70	80	85	Tuntas
3.	FF	65	66	68	Tidak Tuntas
4.	FEB	68	70	85	Tuntas
5.	HAF	76	78	85	Tuntas
6.	MA	76	78	80	Tuntas
7.	MUS	76	78	80	Tuntas
8.	MAU	76	80	85	Tuntas
9.	NUR	76	80	85	Tuntas
10.	NUR	68	70	85	Tuntas
11.	RN	76	78	80	Tuntas
12.	RY	80	84	90	Tuntas
13.	SN	78	78	80	Tuntas
14.	SM	80	84	90	Tuntas
15.	SMK	76	80	85	Tuntas
16.	SUR	64	66	68	Tidak Tuntas
17.	TAD	70	74	85	Tuntas
18.	TRO	75	78	85	Tuntas
19.	TRI	70	78	80	Tuntas
20.	USH	75	80	90	Tuntas
21.	UMY	70	78	80	Tuntas
22.	VIR	75	78	80	Tuntas
23.	VR	80	86	95	Tuntas

**Syahbuddin, Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif, .....**  
**Pp. 71-88**

24	WA	70	78	80	Tuntas
25.	WIA	76	80	90	Tuntas
26.	WKA	65	78	85	Tuntas
27.	YUL	66	80	95	Tuntas
28.	YD	70	80	85	Tuntas
29.	ZA	80	84	95	Tuntas
30.	ZAI	75	80	85	Tuntas
	Rata-rata	73,27	78,00	84,03	

Sumber : Hasil penelitian Kelas

Berdasarkan tabel 5 hasil ulangan siklus II di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada pertama yaitu 73,27 dan terdapat 18 siswa yang nilainya telah tercapai KKM, sedangkan 12 siswa lainnya memperoleh nilai hasil ulangan harian masih di bawah KKM. Nilai rata-rata hasil ulangan harian pertemuan kedua yaitu 78,00, terdapat 25 siswa yang nilainya telah tercapai KKM, sedangkan 5 siswa lainnya memperoleh nilai hasil ulangan harian masih di bawah KKM. Nilai rata-rata hasil ulangan harian pertemuan ke tiga 84,00, terdapat 28 siswa yang nilainya telah tercapai KKM, sedangkan 2 siswa lainnya memperoleh nilai hasil ulangan harian siklus masih di bawah KKM. Persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar pada siklus ke dua sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% , = \frac{28}{30} \times 100\% , = 93,33 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara klasikal siswa kelas XII IA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar pada materi senyawa karbon melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* adalah tuntas 93,33 %.

#### Refleksi

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan dan dilanjutkan refleksi untuk membahas hasil observasi yang telah dilakukan. Selanjutnya guru dan tim observer memperoleh kesepakatan sebagai berikut:

- Guru telah memberikan bimbingan kepada siswa dalam menjawab pertanyaan.
- Pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang sangat baik sehingga tidak perlu dilakukan tindakan lebih lanjut dalam pembelajaran.

#### Analisis Hasil Belajar

Guru dan pengamat melakukan analisis hasil belajar, di mana diperoleh hasil yang memuaskan yaitu adanya peningkatan pemahaman dibandingkan hasil tes awal, di mana pada tes awal tidak ada siswa yang nilainya mencapai KKM, untuk ketuntasan perbutir soal diperoleh persentase sebesar 54,17%. Pada siklus pertama pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* terjadi peningkatan meskipun belum dapat dikatakan berhasil yaitu terdapat 15 orang siswa yang nilainya mencapai KKM atau sebesar 50,00 % dari jumlah siswa seluruhnya dan untuk ketuntasan perbutir soal diperoleh sebesar 71,97 %.

Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat memuaskan yaitu 93,33 % dari jumlah siswa memperoleh nilai tuntas, dan untuk ketuntasan perbutir soal diperoleh sebesar 84,09%. Dengan demikian, dapat diketahui secara keseluruhan hasil pencapaian belajar siswa pada materi senyawa karbon dengan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) maupun meningkatkan pemahaman siswa untuk menguasai materi tersebut dengan baik.

Dengan perolehan ketuntasan klasikal pada siklus kedua sebesar 93,33 %, maka tidak perlu mengadakan siklus berikutnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa (2007:245) "keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mampu mencapai nilai minimal 75, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut".

### **Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Setelah melakukan evaluasi dan memperoleh hasil yang memuaskan maka guru membagikan angket pada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Maka, tanggapan siswa berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5  
 Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan model pembelajaran  
*Value Clarification Technique* (VCT).

No.	Pertanyaan	Pilihan	Jawaban
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Apakah kamu merasa senang dengan suasana pembelajaran di kelas?	88,86	11,13
2.	Apakah kamu menyukai cara guru mengajar/menyampaikan materi senyawa karbon?	92,94	7,05
3.	Apakah cara guru menyampaikan materi dengan penerapan model pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) membantu kamu dalam memahami materi senyawa karbon?	94,92	5,07
4.	Apakah dengan penerapan model pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) kamu merasa lebih aktif saat belajar?	100,00	0,00
5.	Apakah model pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) ini meningkatkan minat belajar kamu dalam mempelajari materi senyawa karbon?	92,90	7,09
6.	Apakah dengan menerapkan model pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) dapat mempermudah kamu dalam berinteraksi dengan teman-teman?	86,85	13,14
7.	Apakah kamu menyukai pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT)?	100,00	0,00
8.	Apakah kamu berminat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya seperti kegiatan belajar yang telah kamu ikuti pada materi senyawa karbon?	92,90	7,09
9.	Apakah model pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) efektif digunakan untuk penyampaian materi senyawa karbon?	83,84	16,15
Rata-rata		91,91	8,09

Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran materi

senyawa karbon, dapat diketahui bahwa sekitar 91,91 % siswa menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Hal ini disebabkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan suatu hal yang baru bagi siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dan siswa dapat belajar sambil bermain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar aspek afektif siswa kelas XII IA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar pada materi senyawa karbon.
2. Tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar aspek kognitif siswa kelas XII IA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar pada materi senyawa karbon melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yaitu dengan memberi poin-poin materi yang harus di kumpulkan dan bimbingan pada masing-masing kelompok.
3. Sebagian besar siswa kelas XII IA<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar merasa senang terhadap pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada materi senyawa karbon.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz Wahab. 2002. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Departemen Pendidikan Nasional.
2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Maulana, Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sarwoko. 2007. *Statistik Inferensi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Fitriana, F., Mauliza, P., Hanum, F., & Juwita, J. (2022). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga Aceh. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(03), 477-483.